

PANDANGAN JOHANN BAPTIST METZ TENTANG POLITIK PERDAMAIAN BERBASIS *COMPASSIO*

PAUL BUDI KLEDEN*

Abstract: The plurality of cultures and religions is one of the most difficult challenges our world has to face at present. Tensions in various forms have become daily news, which puts into question our ability and willingness to share this planet earth as our common place to live together. There is not only a need to develop the best strategy to live together, but also to find fundamental arguments for conviviality. This article presents the ideas of Johann Baptist Metz, a German theologian, on a politic based on compassion. *Memoria passionis*, remembering the suffering, especially that of others, is the basis for constructing a new politics of peace.

Keywords: Politics, compassion, plurality, victim, suffering, memory.

Abstrak: Salah satu dari tantangan terbesar yang sedang dihadapi masyarakat dunia dewasa ini adalah ketidaksanggupan berbagai kelompok untuk menanggapi pluralitas kebudayaan dan agama. Kemajemukan bukanlah realitas baru. Yang baru adalah intensitas pengalaman kemajemukan itu. Berbagai ketegangan hingga konflik berdarah menjadi berita harian yang mempertanyakan kemampuan dan kesediaan kita untuk berbagi hidup di atas bumi ini dengan orang-orang yang berbeda budaya dan agama. Menghadapi masalah ini, kita tidak hanya perlu mengembangkan strategi yang paling baik untuk dapat hidup bersama secara damai dan adil, tetapi juga membutuhkan pengembangan argumen-argumen yang memberikan pendasaran bagi strategi tersebut. Artikel ini hendak memperkenalkan pandangan Johann Baptist Metz, seorang teolog berkebangsaan Jerman, tentang politik yang berbasiskan *compassio*. *Memoria passionis*, mengenang penderitaan, khususnya penderitaan orang lain, merupakan dasar untuk membangun sebuah politik perdamaian bagi dunia.

* Paul Budi Kleden, Collegio Verbi Divini, Via de Verbiti 1, I-00154 Roma, Italia. E-mail: paulusbudi@hotmail.com.

Kata-kata Kunci: Politik, *compassio*, pluralitas, korban, penderitaan, kenangan.

PENDAHULUAN

Terorisme mempertanyakan secara fundamental pluralisme. Apa artinya dan apa konsekuensinya bersikap terbuka dan menerima pluralitas ketika ada kelompok yang memiliki keyakinan yang absolutistis serta menggunakan kekerasan untuk menolak kemajemukan? Apakah pluralisme berarti menerima segalanya, juga dengan konsekuensi penghancuran pluralitas dan pluralisme yang berbasis pluralitas? Ketika pluralisme dipahami sebagai sikap terhadap *factum* pluralitas, pertanyaan yang muncul adalah: Apa yang mendasari pluralisme tersebut? Atau apa yang masih dapat dituntut dan diandaikan sebagai yang umum dari semua yang berbeda?

Teori tindakan komunikatif Habermas bertolak dari pandangan dasar bahwa dalam kondisi yang ditandai pluralitas yang radikal ini, satu-satunya kenyataan yang tetap merupakan kesatuan yang tidak terbantahkan adalah manusia yang berkomunikasi, dan untuk berkomunikasi secara dapat dipahami dia menggunakan bahasa serta mesti memenuhi empat syarat komunikasi. Hal yang universal adalah komunikasi dan syarat-syarat yang dibutuhkannya. Syarat-syarat yang ditentukan itu bersifat formal dan prosedural. Apakah syarat-syarat itu memadai untuk sebuah politik yang mesti bisa menjamin kedamaian dan keadilan di dalam dunia yang ditandai oleh pluralitas yang radikal?¹ Apa yang harus dilakukan terhadap seorang peserta diskursus yang berbicara jelas, benar, jujur, tepat dengan isi yang merugikan banyak orang? Apakah dia harus tetap diterima dan dibiarkan apabila tidak ada argumentasi lain yang lebih baik? Kalau dikatakan bahwa seorang partisipan diskursus yang baik mesti dapat mengubah pandangannya apabila ada argumentasi yang lebih baik, apa rujukan bagi kebaikan sebuah argumentasi?

1 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis: Ein provozierendes Gedächtnis in pluralistischer Gesellschaft* (Herder: Freiburg, 2006), S. 170.

Pertanyaan serupa dapat dialamatkan kepada gagasan yang mengetengahkan dialog atau toleransi sebagai basis politik pluralisme. Dunia yang plural menuntut kesediaan dan ketrampilan untuk berdialog. Menjawab bahaya benturan antarperadaban, diserukan pentingnya dialog antarperadaban. Namun, apakah tidak ada syarat substantif yang menjadi rujukan untuk menentukan bobot politis sebuah dialog? Johann Baptist Metz, teolog politik Jerman abad ke-20, bertanya: "Tidak adakah batas-batas untuk toleransi dan kriteria bagi dialog? Dan pada masa globalisasi ini tidak adakah situasi-situasi, di mana rasionalitas formal, yang terarah pada prosedur diskursus menemukan kegagalan?"² Orang dapat saja menyebut tanggung jawab sebagai kriteria dialog. Namun, sekali lagi, di manakah tanggung jawab itu berakar? Apa dasar tanggung jawab yang tidak terbantahkan, yang boleh dan mesti dituntut dari semua? Metz merumuskan pertanyaan itu demikian: "Apakah ada universalisme yang sejalan dengan pluralisme, yang sama sekali tidak dilepaskan dari semua bentuk tuntutan,"³ artinya yang bersifat mewajibkan semua?

Lebih lanjut, Metz mengingatkan bahwa dunia sedang ditandai oleh ketidakadilan dan kepincangan yang besar. Manusia tidak sedang berada dalam posisi setara sebagai partisipan sebuah diskursus. Yang ada adalah korban ketidakadilan dan para penderita, yang memerlukan sikap dan tindakan keberpihakan.⁴ Persoalan di dalam dunia seperti ini tidak dapat diatasi dengan mengetengahkan syarat-syarat formal sebuah diskursus. Kita dituntut untuk memberikan pendasaran bagi sikap dan tindakan pemihakan. Itu berarti, dunia yang tidak adil ini menuntut opsi yang jelas dari orang-orang yang hendak melibatkan diri dalam usaha mencari jalan keluar dari ketidakadilan yang dialami.

Metz mengkritik berbagai konsep filosofis dan politik yang menjadikan konsensus sebagai pijakan terakhir dengan argumentasi substantif. Politik

2 Johann Baptist Metz, "Compassion. Zu einem Weltprogramm des Christentums im Zeitalter des Pluralismus der Religionen und Kulturen," in *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. Johann Baptist Metz et al. (Freiburg: Herder, 2000), S. 9.

3 Johann Baptist Metz, *Compassion*, S. 10.

4 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 170.

memang mesti memungkinkan dan mengandalkan konsensus sebagai proses penentuan keputusan.⁵ Pertanyaannya adalah, apakah semua hal dapat dibiarkan menjadi hasil konsensus. Apakah sebuah kehidupan bersama dapat berfungsi dengan baik, kalau semua hal tergantung pada apa yang diputuskan dalam sebuah diskursus? Membiarkannya seperti itu berarti masuk ke dalam sebuah relativisme. Tidak ada sesuatu pun yang diakui sebagai yang absolut, yang mesti diterima keberlakuannya tanpa melalui konsensus. Relativisme tanpa batas seperti ini akhirnya dapat berakibat pada kekerasan yang menghancurkan pluralitas.⁶ Oleh sebab itu, tidak bisa tidak diperlukan kriterium normatif bagi setiap dialog dan usaha pencapaian konsensus. Dia merupakan tuntutan yang bersifat mutlak, yang menjadi "kriterium untuk semua konsensus."⁷ Bagi Metz, kriterium itu adalah *compassio*.

COMPASSIO, KENISCAYAAN DALAM KOMPLEKSITAS

Compassio bukan sekadar perasaan iba terhadap seseorang yang sedang menderita. Lebih dari itu, *compassio* merupakan kewajiban untuk terbuka dan menangkap penderitaan orang lain, sebuah gerakan aktif terhadap apa yang sedang diderita orang lain.⁸ *Compassio* adalah ke-sanggupan untuk turut merasakan apa yang diderita oleh orang lain dan mengungkapkannya. Dalam arti ini, *compassio* menuntut sebuah *metanoia*, sebuah pembalikan pandangan. Orang tidak hanya mengingat dan berkonsentrasi pada penderitaannya sendiri. Pembalikan pandangan untuk melihat penderitaan orang lain ini merupakan basis dari politik perdamaian dunia. Politik dijalankan sebagai penyelenggaraan kekuasaan publik yang dibangun di atas dasar kesadaran dan kepekaan akan penderitaan orang lain. Siapa orang lain yang dimaksudkan di sini?

5 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 173.

6 Michaela Rissing und Thilo Rissing, *Politische Theologie: Schmitt-Derrida-Metz. Eine Einfuehrung* (Muenchen: Wilhelm Fink, 2009), S. 142.

7 Johann Baptist Metz, *Compassion*, S. 9.

8 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 166.

Dalam rangka teologi politiknya, Metz pertama-tama bermaksud menunjuk pada kelompok orang, dengannya kita sedang terlibat dalam konflik.⁹ Sejarah permusuhan dan pertikaian yang panjang dan melibatkan banyak orang sering tidak lagi memperlihatkan dengan jelas siapa korban dan pelaku. Menyusuri akar pertikaian untuk sampai pada peristiwa awal tidak selalu mudah. Tidak mustahil, kita menemukan pluralitas versi kisah yang sangat kompleks dan membingungkan. Masing-masing kelompok memiliki peran ganda sebagai pelaku dan korban.¹⁰ Mereka mengklaim diri sebagai pihak yang mempunyai alasan cukup untuk menyerang pihak lain, karena haknya telah terlebih dahulu dilecehkan. Karena itu, pertikaian antarnegara atau antarbangsa dan suku hanya dapat diatasi, apabila setiap kelompok tidak hanya melihat dan meratapi penderitaan yang ditimpakan padanya, tetapi bersedia mem-buka mata untuk melihat pengalaman penderitaan orang lain. Kita mungkin saja memiliki alasan untuk melancarkan serangan. Namun, kalau tindakan itu menimbulkan penderitaan berkepanjangan pada pihak lawan, secara khusus pada mereka yang tidak secara langsung bertanggung jawab atas apa yang menimpa kita, maka serangan itu harus dipertimbangkan kembali atas nama mereka yang sudah dan bakal menderita itu.

Politik yang berbasis kenangan akan penderitaan sendiri akan mudah mengarah kepada pembalasan dendam dan menciptakan lingkaran kekerasan tanpa akhir.¹¹ Dorongan untuk membalas dendam dan rasa benci bukanlah penasihat yang baik untuk membangun landasan bagi keadilan dan perdamaian.¹² Spiral kekerasan tidak akan dapat dipatahkan apabila orang hanya melihat dan mempertimbangkan penderitaannya sendiri. Melihat melampaui sejarah penderitaan sendiri dan pengalaman sendiri sebagai korban, merupakan bentuk *compassio* yang secara niscaya

9 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 168.

10 Jan-Heiner Tueck, *Christologie und Theodizee bei Johann Baptist Metz: Ambivalenz der Neuzeit im Licht der Gottesfrage* (Paderborn: Schöningh, 1999), S. 234.

11 Raymond Jahae, "Erlösung-Erinnerung-Hoffnung," *Theologie und Philosophie* 79/1 (2004): 77.

12 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 167.

dibutuhkan dalam dunia yang plural akan tradisi dan versi kisah penderitaan.

Kelompok lain yang dimaksudkan Metz adalah para korban yang tidak dapat mengartikulasikan penderitaannya sendiri. Di sini, *compassio* adalah tuntutan bagi mereka yang berada pada pihak luar. Kepekaan mereka untuk menangkap penderitaan sekelompok orang dan mengartikulasikannya, merupakan tuntutan kemanusiaan dan syarat bagi perdamaian dan keadilan. Dalam hal ini Metz secara khusus memberikan pembatasan. Dia berbicara mengenai mereka yang menderita bukan karena kesalahan sendiri dan sebagai korban ketidakadilan.¹³

Compassio pihak lain dibutuhkan karena sejarah penindasan dan ketidakadilan sering juga merupakan sejarah pembungkaman. Bentuk penindasan yang paling kejam adalah penghancuran kesanggupan dan keberanian sekelompok warga untuk mengartikulasikan pengalamannya. Pemeriksaan massal, misalnya, bukanlah pengalaman penderitaan yang dengan mudah dituturkan kembali. Perlakuan kekejaman sering menghancurkan harga diri seseorang atau sekelompok warga sedemikian, sehingga para korban kehilangan daya untuk membicarakannya. Di sini diperlukan orang-orang yang memiliki kepekaan untuk menangkap penderitaan para korban dan menyuarakannya.

Pihak lain yang dituntut ber-*compassio* dapat dibedakan dalam dua kelompok. Pertama adalah mereka yang hidup bersama para korban, membagi ruang dan waktu dengan mereka dan karena itu tidak dapat mengelakkan diri dari kekejaman dan ketidakpastian yang dialami para korban. Di sini kita berbicara mengenai *con-solidaritas*.¹⁴ Orang-orang seperti ini mesti mengalami dalam diri mereka apa yang ditimpakan pada para korban, kendati mereka sebenarnya bukan tergolong dalam kelompok para korban. Kedua adalah mereka yang tergerak oleh penderitaan para korban dan membelanya, tanpa mengalami sendiri apa yang terjadi

¹³ Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 171.

¹⁴ Dietmar Mieth, "Mitleid," in *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. Johann Baptist Metz et al., Hrsg (Freiburg: Herder, 2000), S. 21.

dengan para korban itu. Di sini kita berbicara mengenai *pro-solidaritas*.¹⁵ Walaupun memiliki bobot yang berbeda, *compassio* dari kedua kelompok diperlukan.

Compassio dibangun di atas basis *memoria passionis*, kenangan akan penderitaan. Hanya orang yang memiliki kenangan akan penderitaan sendiri atau orang lain, akan sanggup ber-*compassio*. Mengenang penderitaan sendiri memang dapat membangkitkan kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam. Namun, *memoria passionis* pun dapat menjadi kekuatan satu kelompok penderita untuk secara sadar tidak membiarkan orang dan kelompok lain harus mengalami kekejaman seperti yang dialaminya. Hanya dalam arti kedua ini *memoria passionis* memiliki kekuatan sebagai basis *compassio*.¹⁶

Dalam konteks tertentu, ketika penguasa berhasil menghancurkan basis ingatan akan penderitaan dari pihak para korban, para penguasa itu sendiri kehilangan kesanggupan untuk melihat penderitaan yang ditimpakannya sebagai penderitaan. Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang atau telah menjadi pelaku ketidakadilan yang menyebabkan korban. Karena, mereka meneruskan ketidakadilan tersebut dan menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan.¹⁷ Di sini dibutuhkan bantuan pihak lain untuk menolong para korban membentuk dalam dirinya *memoria passionis* dan menyuarakannya, bukan dengan maksud utama untuk membalas dendam, melainkan untuk menyadarkan para penguasa akan akibat tindakan dan sikap politiknya. *Memoria passionis* harus diungkapkan secara publik agar perhatian para penguasa dapat diarahkan untuk menangkap dan memperhatikan penderitaan para korban. Artikulasi *memoria passionis* para korban dapat menumbuhkan *memoria passionis* dalam diri para pelaku.

Politik yang dibangun di atas basis *compassio* adalah politik perdamaian.¹⁸ *Compassio* sejatinya menjadi inspirasi dan motivasi untuk

15 Dietmar Mieth, "Mitleid," S. 21.

16 Michaela Rissing und Thilo Rissing, *Politische Theologie*, S. 143.

17 Jan-Heiner Tueck, *Christologie und Theodizee bei Johann Baptist Metz*, S. 245.

18 Johann Baptist Metz, "Gott: Wider den Mythos von der Ewigkeit der Zeit," in *Ende der*

politik perdamaian. Politik ini bermaksud menghentikan pertikaian panjang antarkelompok dan lingkaran balas dendam. Empat hal dapat disebutkan sebagai sebab dari pentingnya politik perdamaian ini. Pertama, karena para pemimpin politik sering membiarkan warga dan pendukungnya menderita hanya karena prestise mereka sendiri. Pertikaian politik memperlakukakan warga dan pendukung. Obsesi pada harga diri dan ke-menangan sendiri menyebabkan para penguasa politik buta terhadap konsekuensi yang mesti ditanggung para pendukungnya. Karena yang menderita adalah warga yang diperalat, sementara keputusan berada dalam tangan orang-orang yang jauh dari ancaman dan bahaya, maka pertikaian antarkelompok seperti ini dapat berlangsung lama. Sementara para penguasa politik hidup dalam prinsip bahwa tidak ada musuh yang bersifat abadi, mereka mengkondisikan para pendukungnya hidup dalam permusuhan laten dengan orang-orang yang berseberangan dengan kelompoknya. Menghentikan pertikaian dan memulai suasana yang mendukung perdamaian hanya dapat terjadi apabila para pengambil keputusan itu memelihara *memoria passionis* dari para warganya. Mereka harus sadar dan ingat akan penderitaan dan korban yang mesti dipikul pendukungnya.

Kedua, karena politik terobsesi pada kemenangan dan mudah memanipulasi kemarahan dan perasaan balas dendam warga. Politik sering dipahami dan dilaksanakan sebagai pertarungan merebut kekuasaan, dan bukan terutama sebagai usaha untuk menyelenggarakan mandat yang dipercayakan demi kesejahteraan bersama. Musuh, baik yang memiliki kekuatan nyata maupun musuh bayangan, merupakan pesaing yang niscaya dibutuhkan demi eksistensinya daya juang politik. Di dalam kondisi seperti ini, perhatian politis terfiksasi pada kekalahan yang dapat dijatuhkannya pada pihak lawan. Sebuah kekuatan politik menjadi besar dan merasa terjamin di atas ketidakberdayaan dan kelumpuhan pesaingnya. Karena naluri yang mendasari persaingan ini adalah mengalahkan yang lain, orang berusaha memperbanyak sejauh mungkin

Zeiten: Die Provokation der Rede von Gott, hrsg. Tiemo Rainer Peters und Claus Urban (Mainz: Matthias-Grünwald-Verlag, 1999), SS. 42-43.

penderitaan pihak lawan. Semua orang dari kubu lain dikurungkan dalam mantel musuh yang harus dikalahkan. Maka, rasa kemanusiaan memudar. Orang hidup dalam keangkuhan yang membahayakan.¹⁹ Politik yang tidak memperhatikan kemanusiaan para lawannya, akan juga menanamkan konsep kemanusiaan yang tidak lengkap kepada para pengikutnya. Menghadapi tendensi ini, politik berbasis *compassio* menggarisbawahi kemanusiaan sebagai batas yang harus dihormati dalam segala jenis persaingan, tidak terkecuali persaingan politik. Politik tetap diakui sebagai persaingan, namun persaingan yang mengindahkan rasa kemanusiaan dan tidak melecehkan hak-hak dasar setiap manusia.

Ketiga, karena superioritas yang mendominasi relasi antarbangsa. Satu kelompok dapat tampil demikian dominan di hadapan yang lain, sehingga menimbulkan kemarahan dan kebencian yang diungkapkan dalam perlawanan. Kelompok-kelompok lain merasa terancam, direndahkan dan dilecehkan, karena itu memberikan reaksi, antara lain dalam aksi-aksi teror. Dalam menghadapi konflik seperti ini, mestinya semua pihak belajar tidak melihat hanya dengan mata dan dari perpektifnya sendiri, tetapi belajar melihat dengan mata pihak yang lain. *Compassio* dalam konteks ini berarti menjadi peka terhadap apa yang dirasakan oleh pihak lain dalam sejarah sebuah relasi. Melihat dari perspektif lain berarti memberikan ruang artikulasi yang pantas bagi kebudayaan lain dan menghargai pluralitas.²⁰ Politik multikulturalisme hanya dapat dibangun di atas dasar *compassio*.

Keempat, karena politik sering mengandalkan amnesia kolektif. Para tokoh politik yang kemarin menjadi penanggung jawab kehancuran dan ketidakadilan, hari ini dapat tampil memukau publik dan menjadi orang kepercayaan warga. Politisi pandai memelihara dan membesar-besarkan kenangan akan penderitaan mereka sendiri, tetapi berusaha dengan segala daya untuk menghapuskan kenangan kolektif akan penderitaan yang

19 Norbert Blum, "Welchen Sinn haben Leiden und Scheiden?" in *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. Johann Baptist Metz et al. (Freiburg: Herder 2000), S. 156.

20 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 170.

ditimpakannya pada orang lain. Dengan cara seperti ini, potensi destruktif seorang politisi tidak dibongkar secara semestinya. Peluang pengulangan sejarah kekejaman menjadi semakin besar. Amnesia kolektif melahirkan penindasan dan ketidakadilan baru.²¹ *Compassio* adalah penangkal amnesia kolektif dan dengan demikian basis dari sebuah politik perdamaian yang memiliki masa depan.

COMPASSIO DAN KEADILAN

Ketika berbicara tentang para penderita, Metz terkesan menunjukkan sebuah inkonsistensi. Di satu pihak ia berbicara tentang penderita dalam sebuah sejarah konflik panjang antarkelompok tanpa mempersoalkan masalah keadilan. Namun, di pihak lain, tidak jarang ia memberikan spesifikasi pada para penderita itu sebagai korban ketidakadilan yang tidak bersalah. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan, karena berhadapan dengan konflik politik, religius dan kultural, masalah keadilan dan kesalahan menjadi sangat relatif. Satu kelompok dapat saja terus menghancurkan kelompok musuhnya karena dipandang sebagai kelompok yang tidak adil dan bersalah. Menggunakan kriteria keadilan dan kesalahan di dalam sejarah konflik yang panjang dan melibatkan seluruh kelompok, hanya akan memperkeras posisi masing-masing pihak dan melanggengkan permusuhan. Oleh sebab itu, kriteria tidak adil dan tidak bersalah yang dikenakan pada korban, hanya dapat dibenarkan selama ada kriteria objektif yang jelas dan berkaitan dengan pribadi-pribadi teridentifikasi.

Pertanyaan yang muncul setelah membaca pernyataan di atas adalah, apakah *compassio* tidak menyalahi prinsip keadilan? Apakah adil apabila yang diutamakan bukan lagi mencari pelaku dan korban yang sebenarnya, melainkan menumbuhkan rasa simpati terhadap penderitaan orang lain dan dengan demikian merelativisasi distingsi status sebagai pelaku dan korban? Bukankah para pelaku akan terus bermegah dalam ketidakadilan mereka apabila para korban diminta untuk menjadi peka terhadap pen-

21 Johann Baptist Metz, "Gott: Wider den Mythos von der Ewigkeit der Zeit," S. 42.

deritaan mereka (pelaku) dan dengan demikian tidak mengusut kejahatan mereka (pelaku)? Tidakkah seruan *compassio* merupakan sebuah penyelesaian yang terlampau gampang, yang sebenarnya tidak membongkar akar kejahatan dan karena itu hanya menunda munculnya konflik yang lebih besar?

Metz tidak bermaksud menyangkal adanya distingsi antara pelaku dan korban. Upaya untuk menentukan identitas pelaku dan korban harus dijalankan sejauh mungkin. Namun, perlu disadari, sebagaimana dikatakan di atas, bahwa identitas mereka yang terlibat dalam sebuah konflik berkepanjangan sering tidak dapat disederhanakan dalam barisan putih korban dan deretan hitam pelaku. Kalau memang ada yang dipandang lebih bertanggung jawab atas konflik yang terjadi, maka dia harus diadili oleh sebuah pengadilan tersendiri, bukan oleh pengadilan dari pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik. Pengadilan oleh pihak yang berkonflik sulit melepaskan dirinya dari kepentingan kelompok dan mudah terkooptasi oleh keinginan untuk membalas dendam. Pengadilan yang bermotif pembalasan dendam diarahkan oleh keyakinan bahwa hukuman atas pelaku dapat kembali memulihkan ketidakadilan yang ditimpakannya terhadap korban.

Metz mengingatkan, "konflik-konflik politik berskala besar terancam bermuara pada perang antarkebudayaan dan agama yang mengerikan."²² Di dalam situasi kompleks dalam sebuah sejarah konflik berkepanjangan, keadilan tidak hanya merujuk ke belakang. Yang utama bukan lagi merekonstruksi sejarah dan menempatkan masing-masing pada posisi yang jelas dan pasti. Sebaliknya, keadilan berarti memberikan peluang kepada generasi yang akan datang untuk menghadapi masa depan yang bebas dari lingkaran balas dendam.

Orientasi pada masa depan ini bukan berarti pengkhianatan terhadap masa lalu. Sebaliknya, orientasi ini hidup dari *memoria passionis*, dari kenangan akan penderitaan di masa lalu. Mengenang penderitaan masa lalu bukan bertujuan untuk melibatkan generasi sekarang dan yang akan

22 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 168.

datang dalam sebuah gerakan sejarah saling menuntut dan mengklaim. Yang diharapkan muncul dari *memoria passionis* adalah *compassio*. Dengan mengenang penderitaan sendiri dan orang lain di masa lalu, diharapkan tumbuh satu sikap untuk menghentikan segala sikap dan menyingkirkan semua pikiran yang membuat orang lain menderita. Keadilan bagi para korban masa lalu nyata dalam kondisi yang diciptakan agar generasi penerusnya tidak lagi mengalami perlakuan yang sama.

Apa yang dikatakan Metz merupakan sebuah tuntutan yang tidak mudah terutama bagi para korban. Bukan tidak mungkin, gagasannya dinilai sebagai pandangan orang yang tidak pernah menjadi korban sebuah perlakuan tidak adil. Metz sadar sepenuhnya akan besarnya tuntutan dan sulitnya perealisasi konsep *compassio*. Namun, baginya, dalam situasi konfliktual yang kompleks tidak ada jalan lain selain menuntut semua pihak untuk merelativisasi pandangan dan keinginannya sendiri dan membiarkan diri diintervensi oleh penderitaan orang lain.²³ Metz menyebut sebagai contoh langkah yang diambil Yitzak Rabi dan Yaser Arafat, ketika pada 1993 di Washington keduanya saling berjabat tangan dan menjamin bahwa

selanjutnya masing-masing pihak tidak hanya memperhatikan penderitaan sendiri, penderitaan rakyatnya sendiri, tetapi bahwa mereka bersedia untuk juga tidak melupakan penderitaan pihak lain, pihak yang sekarang menjadi musuhnya dan mempertimbangkannya dalam tindakan politiknya.²⁴

Tuntutan yang diberikan kepada para korban untuk membuka mata melihat penderitaan pihak yang dipandanginya sebagai pelaku dan musuh menggarisbawahi keyakinan bahwa korban bukanlah pihak yang secara niscaya tidak dapat melakukan sesuatu yang besar. Korban tetap dihargai sebagai subjek yang sanggup mematahkan dorongan kebencian. Dia bukanlah korban dari lengan-lengan emosi kebencian dan karena itu hanya mengikuti naluri balas dendam. Seorang korban ketidakadilan pun tetap memiliki harga diri dan pantas diperlakukan sebagai manusia. Itu

23 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.166.

24 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.168.

berarti, dia pun dapat dituntut melakukan apa yang dipandang semestinya dilakukan oleh semua orang. Membiarkan seorang korban diarahkan oleh kebencian dan balas dendam berarti tidak mengakuinya sebagai subjek yang sanggup berpikir kritis dan mengarahkan tindakannya berdasarkan apa yang dipandang sepatutnya. Sebaliknya, menuntut sesuatu yang dipandang sepatutnya, memberikan sejumlah kewajiban kepada seseorang, juga kepada seorang korban, adalah salah satu bukti komitmen kemanusiaan. Setiap orang, juga seorang korban, memiliki hak untuk memikul sejumlah tanggung jawab dan memenuhi serangkaian tuntutan.

Pada dasarnya, tuntutan untuk ber-*compassio* merupakan bentuk pengakuan terhadap orang lain yang bersifat asimetris. Orang-orang yang merasa dirinya merupakan korban dari kelompok lain dituntut untuk mengingat penderitaan dari pihak lain itu. Para pelaku sendiri diwajibkan untuk masuk ke dalam dunia pengalaman orang yang menderita karena perlakuan mereka.²⁵ Di dalam sebuah dunia yang ditandai oleh ketidakadilan, keadilan hanya dapat ditegakkan apabila ada kesediaan untuk melibatkan diri dalam relasi asimetris ini. Selama orang benar hanya mau berdamai dengan orang yang dipandang benar, orang adil hanya mau hidup bersama orang adil, maka ketidakadilan akan tetap menjadi realitas bagi mereka yang selalu dipandang tidak benar dan tidak adil.

Kepekaan terhadap penderitaan yang melampaui kategori keadilan dan kebersalahan menjadi rahim yang melahirkan kesadaran dan kepekaan terhadap hak-hak dasar manusia. Penderitaan yang dikenakan pada manusia adalah *negatio* atas kemanusiaannya. Di bawah pengaruh pengalaman negatif ini, orang mulai berpikir tentang apa yang semestinya bagi manusia dan apa yang harus dilakukan agar hak-hak dasar manusia semakin dilindungi. Oleh sebab itu, Metz berbicara tentang otoritas para penderita sebagai bentuk negatif dari hak-hak asasi manusia.²⁶ Semua usaha menegakkan hak-hak asasi manusia dan pencegahan terjadinya penderitaan merupakan *negatio negationis*.

25 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.170.

26 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.174.

COMPASSIO BERBASIS IMAN

Metz menulis artikelnya mengenai *compassio* dengan subjudul “Mengenai program global dari kekristenan dalam zaman pluralisme agama dan kebudayaan.” Sebagai seorang teolog, ia hendak menunjukkan kontribusi agama-agama – khususnya kekristenan – dalam dunia dewasa ini, dengan mengelaborasi tema *compassio*. *Compassio* disebutnya sebagai “warisan” yang diteruskan kekristenan dan agama-agama monoteistik lainnya kepada masyarakat dunia.²⁷ Kenapa demikian?

Metz tidak menolak pluralitas sebagai satu kenyataan historis. Pluralitas harus diterima sebagai sebuah tantangan yang membantu kita menemukan kekayaan dalam tradisi-tradisi manusia yang sudah mulai dilupakan dan dipandang tidak aktual. Yang harus ditemukan dalam menjawab tantangan tersebut adalah sesuatu yang sifatnya mengikat semua tradisi. Sebab, jika tidak, pluralitas agama dan budaya akan bermuara pada “perang baru antaragama dan budaya.”²⁸

Tantangan ini harus dan dapat dijawab agama-agama, apabila para penganut agama merefleksikan secara konsekuen dan kontekstual iman mereka akan Allah. Iman akan Allah yang serentak berarti *memoria Dei*, kenangan akan Allah, selalu membawa konsekuensi bagi sikap manusia di tengah dunia dan sejarah. Mengenang Allah berarti mengenang manusia, khususnya mengenang penderitaan manusia. Manusia perlu meng-hidupkan kenangannya akan manusia, sebab dalam dunia yang dikuasai oleh teknik dan ilmu pengetahuan, manusia terancam semata-mata menjadi eksperimen bagi dirinya sendiri. Itu berarti, tidak ada lagi yang bersifat absolut pada manusia, juga hak-hak dasarnya. Manusia kehilangan ingatannya akan manusia dan membiarkan semuanya ditentukan oleh kemungkinan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

27 Johann Baptist Metz, *Compassion*, S. 13.

28 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 159.

29 Bdk. Juergen Moltmann, *Gott im Projekt der modernen Welt: Beitrage zur oeffentlichen Relevanz der Theologie* (Guetersloh: Chr. Kaiser, 1997), SS. 46-29.

Menurut Metz, Allah sebagaimana diimani di dalam agama-agama monoteistis adalah sebuah tema universal dan hanya dapat diakui sebagai Allah kalau Dia sungguh bersifat universal.³⁰ Dia menjadi Allah semua manusia pada segala zaman dan di semua tempat. Karena itu Dia menjadi penjamin sesuatu yang bersifat normatif bagi semua manusia. Apabila Dia menjamin unsur pemersatu manusia, sejatinya Dia pun merupakan kekuatan untuk mempertemukan dan memperdamaikan manusia. Tuhan dalam agama-agama monoteistis adalah Allah perdamaian.

Dalam sejarah ternyata Allah perdamaian ini telah dimanfaatkan sebagai basis kekuatan politis yang membelenggu kelompok lain. Atas nama Allah, semua bangsa dan budaya hendak dipaksakan berada di bawah satu rezim politik dan religius. Perdamaian disamakan dengan persatuan yang dipaksakan. "Terlanjur Dia dijadikan sumber legitimasi pemikiran kedaulatan prademokratis dan anti pembagian kekuasaan, sebagai akar patriakalisme yang kejam dan inspirator fundamentalisme politik yang berpola pikir kawan-lawan."³¹ Penyimpangan sejarah ini harus diluruskan dengan menempatkan monoteisme sebagai kekuatan dan basis untuk *compassio*.

Menurut Metz, pada dasarnya pembicaraan mengenai Allah monoteistis sebagaimana diperkenalkan di dalam Kitab Suci adalah pembicaraan yang mengandung kepekaan terhadap penderitaan. Monoteisme biblis menolak segala bentuk penyembahan berhala yang mengidentikkan Allah dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Para nabi melawan secara radikal semua tendensi identifikasi Allah dengan kekuasaan politis. Allah bukan nama lain dari kekuasaan politis, melainkan kekuatan dan harapan yang mendorong perjuangan orang-orang yang tertindas. Allah bukanlah Tuhan para penguasa politik yang kebal kritik, melainkan Allah para budak yang memimpikan pembebasan. Tuhan seperti ini mengenang penderitaan bangsa-Nya yang tertindas, dan dari kenangan itu lahirlah inisiatif pembebasan. Mengimani Allah seperti ini berarti melibatkan diri

30 Johann Baptist Metz, *Compassion*, S. 10.

31 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 161.

dalam upaya mengatasi dan menghentikan penderitaan. Iman seperti ini dapat disebut sebagai basis mistik dari politik *compassio*.³²

Pembicaraan tentang Allah monoteistis dalam tradisi Kitab Suci pun diintervensi oleh pertanyaan yang tidak terjawab, yakni pertanyaan mengenai penderitaan. Pembicaraan tentang Allah tidak menjawab pertanyaan mengenai penderitaan, melainkan justru menjadi alasan lahirnya pertanyaan tersebut. Mengapa ada penderitaan di dalam dunia yang diciptakan Allah, yang diperkenalkan sebagai pembebas dan penyelamat? Pada latar iman akan Allah, penderitaan tampak dalam radikalitasnya sebagai pengalaman yang tidak seharusnya terjadi tetapi toh tetap terjadi. Iman dan gagasan tentang Allah bukan menjawab atau meniadakan basis pertanyaan mengenai penderitaan, melainkan menjadi latar yang memungkinkan penderitaan diartikulasikan secara radikal sebagai pengalaman negatif. Demikian pula sebaliknya, pertanyaan dan pencarian yang intensif akan Allah bermula kalau orang tidak memalingkan wajahnya dari penderitaan, tetapi melihat dan mengartikulasikannya. Apakah Allah sungguh ada dan bagaimana Dia sebenarnya, karena penderitaan ada dan terjadi di dalam dunia dan sejarah? Apakah Allah sungguh menciptakan dunia dan menyertai manusia dalam sejarah? Pengalaman penderitaan menjadi *locus* yang melahirkan pertanyaan dan pencarian akan Allah. Oleh sebab itu, menurut Metz, pembicaraan tentang Allah hanya dapat mempertahankan klaim universalnya melalui *memoria passionis*, khususnya penderitaan orang lain.³³ Pembicaraan mengenai Allah hanya memiliki makna untuk semua orang apabila pembicaraan ini lahir dari dan menumbuhkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Hal ini perlu diupayakan dalam agama-agama monoteistis.

Agama-agama monoteistis memiliki sebuah tugas sangat penting dalam percaturan global karena di dalam tradisi agama-agama ini terartikulasi otoritas para penderita yang harus menjadi rujukan setiap politik perdamaian global. Karena pentingnya tugas ini, maka di dalam dialog

32 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.164.

33 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.162.

antaragama orang tidak boleh mendiamkan persoalan ini atas nama saling pengertian dan harmoni. Eksplorasi atas daya memoratif-redemptif ini menuntut hermeneutik atas Sabda Allah yang secara sadar berorientasi pada penyingkapan kekuatan pembebasan dari Sabda itu. Oleh sebab itu, agama Islam, misalnya, mesti bertanya serius, “dapat dan bolehkah ada hermeneutik dalam Islam terhadap Koran?” Pertanyaan ini menuntut refleksi yang mendalam, sebab jawaban tidak yang mungkin dipandang sejalan dengan tradisi, akan menghadapkan Islam pada tuduhan yang sulit dielakkan, yakni menjadi agama yang gampang “dimanipulasi hanya demi kekuasaan politis.”³⁴

Kepekaan terhadap penderitaan bukan monopoli agama-agama monoteistis. Tradisi religius Asia dijiwai secara sangat mendalam oleh kepekaan terhadap penderitaan. Namun, menurut Metz, terdapat perbedaan mendasar antara kedua mistik penderitaan ini. Dalam mistik Timur, aku sebagai subjek harus dilampaui agar orang masuk ke dalam kesatuan yang harmonis dengan seluruh universum. Aku dipandang sebagai ilusi yang harus dibongkar nihilitasnya. Persoalan yang muncul adalah, apakah dengan ini nilai setiap aku dan subjek yang lain pun kehilangan basis eksistensinya? Bukankah semua aku dan subjek yang lain hanya merupakan ilusi yang harus dilampaui? Jika demikian, apa arti dari penderitaan yang dialami subjek yang lain bagi saya? *Compassio* terancam kehilangan maknanya.³⁵

Sebagai seorang teolog Kristen, Metz melihat *compassio* sebagai satu kewajiban yang lahir dari iman akan Allah yang menyatakan diri-Nya secara istimewa dalam peristiwa Yesus dari Nazaret. Universalisme kristiani sebagaimana ditunjukkan Yesus bukanlah universalisme dosa, melainkan universalisme penderitaan dalam dunia. Yesus tidak membuka mata-Nya pertama-tama untuk melihat realitas dosa, tetapi untuk menangkap kenyataan penderitaan yang ada di mana-mana. Oleh sebab itu, kekristenan harus dipahami pertama-tama sebagai iman yang

34 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.175.

35 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.176.

mensensibilisasi orang terhadap penderitaan yang dialami orang lain. Kekristenan bukan terutama menurunkan katalog dosa yang menghakimi orang, melainkan desakan untuk berbelas rasa.

Mistik kristiani pada dasarnya merupakan mistik politis. Relasi manusia dengan Allah mengandung implikasi bagi cara pandang dan penataan hubungan manusia dengan dunia dan sejarah. Sebagaimana Tuhan yang melihat penderitaan umat-Nya (Kel 3:7) dan Yesus yang membuka mata-Nya bagi ketidakadilan yang dialami manusia, mistik kristiani menuntut mata yang terbuka. Metz mengutip Hans Jonas – pemikir Yahudi abad ke-20 – yang merumuskan imperatif etisnya dalam seruan: “Bukalah matamu, dan engkau akan mengetahuinya.”³⁶ Oleh sebab itu, mistik kekristenan adalah mistik mata terbuka. Iman Kristen merupakan iman dengan mata terbuka.³⁷

Karena prioritas panggilan untuk menangkap penderitaan orang lain ini, dosa bagi kekristenan sejatinya adalah ketidaksediaan untuk berpartisipasi dengan orang lain dalam penderitaannya. Lebih tegas, Metz melihat sebagai dosa ketidaksediaan orang untuk melihat dan berpikir melampaui horison hitam sejarah penderitaan sendiri. Gambaran yang digunakan Agustinus untuk orang berdosa – *homo incurvatus*, manusia yang terlengkung ke dalam diri dan karena itu hanya melihat dan mengagumi diri sendiri – diartikan Metz sebagai gambaran manusia yang tidak bersedia melihat keluar dari lingkaran penderitaannya sendiri.³⁸

Orang Kristen yang memahami kekristenan seperti ini, tidak akan menghayati imannya sebagai kekayaan individualnya semata. Orang Kristen seperti ini memahami dan menghidupi mistik *compassio* sebagai politik *compassio*. Ia sadar akan konsekuensi dari *memoria Dei*, yakni *memoria passionis* yang tidak akan membiarkannya merasa tenang tetapi mendorongnya mengambil inisiatif agar keputusan-keputusan publik

36 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.177.

37 Bdk. Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 65-74. Bdk. juga J. Sobrino, “Die Gewalt der Ungerechtigkeit,” *Concilium* 33 (1997): 484.

38 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, SS. 163-164.

diambil selalu dalam perspektif kesadaran akan penderitaan yang dialami orang lain.³⁹

Kehadiran orang-orang beragama – termasuk orang-orang Kristen – merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk mulai membangun politik berbasis *compassio*. Menghadapi perkembangan ekonomi global sebagai kekuatan anonim dan yang membawa orang ke dalam anonimitas, berbicara mengenai *compassio* terkesan merupakan sebuah kotbah saleh tanpa daya gerak. Tanpa menyangkal “kelemahan” *compassio*, Metz menyebut kehadiran dan keterlibatan umat beragama dalam semua bidang kehidupan sebagai kekuatan utama untuk politik *compassio*, sebab jika umat beragama ini sungguh-sungguh menghayati iman mereka akan Allah sebagai sebuah tema universal, iman seperti itu tidak akan membawa mereka pergi dari realitas penderitaan dalam dunia dan sejarah.⁴⁰

PENUTUP

Tugas semua agama dan kebudayaan adalah berjuang mengatasi penderitaan yang secara tidak adil ditimpakan pada orang-orang yang tidak bersalah, baik karena kekejaman dan egoisme sebagian orang, maupun karena sistem ekonomi dan politik dominan yang bekerja hanya demi kepentingan mereka yang kuat dan sehat. Bencana alam dan kecelakaan tidak memprioritaskan kelompok agama dan budaya tertentu sebagai korban utamanya. Oleh sebab itu, menghadapi situasi seperti ini berbagai agama dan kebudayaan dengan relatif mudah menjalin kerjasama untuk mengatasinya. Namun, persoalan menjadi lain ketika kita berhadapan dengan korban ketidakadilan. Di sana tidak jarang, agama dan kebudayaan justru menjadi pendorong terjadinya ketidakadilan. Agama dan kebudayaan dipolitisasi atau mempolitisasi dirinya menjadi kekuatan yang diskriminatif. Perbedaan agama dan budaya menjadi unsur pembenar perlakuan tidak adil terhadap orang dan kelompok lain. Di dalam kondisi seperti ini, menggalang kerjasama agama-agama dan

³⁹ Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S. 168.

⁴⁰ Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.172.

kebudayaan-kebudayaan untuk memerangi ketidak-adilan menjadi tidak mudah. Di dalam situasi seperti itu, tuntutan *compassio*—yang memang lebih terdengar sebagai sebuah ajakan saleh—akan terasa mendesak serentak sulit.

Metz adalah seorang teolog, dan karena itu, hanya dapat menyampaikan sebuah ideal yang memerlukan terjemahan ke dalam politik. Sebagai sebuah ideal, gagasan ini masih memiliki sejumlah kekurangan. Misalnya, relasi *compassio* dengan keadilan dan rekonsiliasi masih harus didalami secara lebih baik agar dapat meyakinkan. Dari perspektif pencari perdamaian instan, *compassio* yang dipromosikan Metz terdengar tidak lebih sebagai sebuah renungan saleh yang menggugah. *Compassio* merupakan sebuah kategori yang terlalu lemah, dan Metz sendiri mengakuinya.⁴¹ Namun, hal ini tentu tidak mengurangi bobot gagasan *compassio* dan tuntutan untuk menyelenggarakan politik perdamaian global yang berbasis *compassio*. *Compassio* merupakan basis yang harus dilengkapi dengan konsep filsafat politik lain, agar dapat menjadi sebuah alternatif yang lebih bermanfaat bagi politik perdamaian di era global.⁴²

DAFTAR RUJUKAN

- Blum, Norbert. "Welchen Sinn haben Leiden und Scheiden?" In *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. Johann Baptist Metz et al., Freiburg: Herder, 2000, SS. 156-157.
- Jahae, Raymond. "Erlösung - Erinnerung - Hoffnung." *Theologie und Philosophie* 79/1 (2004): 73-89.
- Kleden, Paul Budi. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.

41 Johann Baptist Metz, *Memoria Passionis*, S.173.

42 Sebagai contoh, di Jerman sejak 1996 diselenggarakan sebuah proyek yang memberikan pelatihan kepada anak-anak untuk berinteraksi secara sosial. Proyek ini menyandang nama *compassio* dan turut diinspirasi oleh gagasan Metz tentang *compassio* [Bdk. Adolf Weisbrod, "Ein Pilotprojekt: Genese, Besonderheiten, Ziele," in *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. Johann Baptist Metz et al. (Freiburg: Herder, 2000), SS. 97-100]. Di sini gagasan pedagogis menjadi kerangka utama yang membingkai ide *compassio*.

- Metz, Johann Baptist. "Compassion: Zu einem Weltprogramm des Christentums im Zeitalter des Pluralismus der Religionen und Kulturen." In *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. Johann Baptist Metz et al., Freiburg: Herder, 2000, SS. 9-18.
- _____. "Gott: Wider den Mythos von der Ewigkeit der Zeit." In Hrsg., *Ende der Zeiten: Die Provokation der Rede von Gott*, eds. Tiemo Rainer Peters und Claus Urban, Mainz: Matthias-Grünwald-Verlag, 1999, SS. 32-49.
- _____. *Memoria Passionis: Ein provozierendes Gedächtnis in pluralistischer Gesellschaft*. Freiburg: Herder, 2006.
- Mieth, Dietmar. "Mitleid." In *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. J.B. Metz et al., Freiburg: Herder, 2000, SS. 21-25.
- Moltmann, Juergen. *Gott im Projekt der modernen Welt: Beiträge zur öffentlichen Relevanz der Theologie*. Guetersloh: Chr. Kaiser, 1997.
- Rissing, Michaela und Thilo Rissing. *Politische Theologie: Schmitt – Derrida – Metz. Eine Einführung*. Muenchen: Wilhelm Fink, 2009.
- Sobrino, John. "Die Gewalt der Ungerechtigkeit." *Concilium* 33 (1997): 477-485.
- Tueck, Jan-Heiner. *Christologie und Theodizee bei Johann Baptist Metz: Ambivalenz der Neuzeit im Licht der Gottesfrage*. Paderborn: Schöningh, 1999.
- Weisbrod, Adolf. "Ein Pilotprojekt: Genese, Besonderheiten, Ziele." In *Compassion: Weltprogramm des Christentums. Soziale Verantwortung lernen*, hrsg. Johann Baptist Metz et al., Freiburg: Herder, 2000, SS. 97-100.